

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dengan tidak mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan, termasuk pada anak usia sekolah dasar agar tercapai derajat kesehatan secara optimal. Upaya di bidang kesehatan gigi dan mulut perlu mendapat perhatian untuk menunjang upaya kesehatan yang optimal (Depkes RI, 2001).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Peranan rongga mulut sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Seseorang dikatakan sehat bukan hanya karena tubuhnya yang sehat melainkan juga sehat rongga mulut dan giginya, oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan tubuh seseorang (Riyanti, 2005).

Survei yang dilakukan oleh Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 menyebutkan bahwa insidensi nasional Indeks DMF-T adalah 4,6. Indeks DMF-T untuk provinsi Yogyakarta sebesar 5,9 dengan D=1,3, M=4,5 dan F=0,13 (Depkes RI, 2013). Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 73% (Depkes RI, 2009). Menurut data Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2009, sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita karies gigi.

Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Rerata waktu dari mulai terjadinya lesi awal hingga terjadinya lubang gigi pada anak-anak adalah sekitar 6-48 bulan (Shils dkk., 1994). Proses terjadinya karies dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor utama yang berperan yaitu, *host* (permukaan gigi), mikroorganisme (bakteri penyebab karies), substrat (karbohidrat yang terfermentasi) dan waktu. Karies baru bisa terjadi hanya jika keempat faktor itu ada (Kidd dan Bechal, 1991).

Usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting untuk anak dalam perkembangan fisik dan psikologinya (Tsubouchi, dkk., 1994). Menurut Kompas (2009) masalah gigi berlubang dialami oleh sekitar 85% anak di bawah 5 tahun di Indonesia salah satu penyebabnya adalah kebiasaan minum susu botol pada usia akhir balita. Prevalensi anak yang datang ke klinik dokter gigi di Jakarta dan sekitarnya yang mengalami karies gigi mencapai 95%. Kesehatan gigi anak yang buruk seperti karies gigi dapat menyebabkan rasa sakit dan kesulitan mengunyah yang akan berdampak buruk pada pola makan anak yang akhirnya akan mempengaruhi keadaan gizi anak sehingga tumbuh kembang anak terganggu (Heriandi, 2001). Hal tersebut juga akan menyebabkan bakterimia, maloklusi pada gigi permanen, masalah fonetik, kurangnya rasa percaya diri pada anak dan jika berlanjut dapat mengganggu

perkembangan gigi penggantinya. Karies gigi juga dilaporkan dapat mengurangi kemampuan seorang anak untuk menambah berat badan (Prakash, dkk., 2012). Hasil penelitian Ayhan (1996) menunjukkan berat dan tinggi badan anak penderita karies gigi dan sindroma karies botol lebih rendah di bandingkan dengan anak yang bebas karies (Heriandi, 2001).

Indonesia mencatat kemajuan yang cukup berarti dalam penyajian nutrisi bagi anak sehingga harapan mencapai target *millennium development goals* tahun 2015. Salah satu makanan tambahan pada anak balita adalah susu formula, dengan harapan pemberian susu formula untuk balita diberikan agar kebutuhan gizi terpenuhi selama masa pertumbuhannya. Prioritas utama adalah tetap pada air susu ibu sedangkan susu formula berfungsi hanya sebagai pengganti susu ibu jika memang produksi Air Susu Ibu (ASI) tidak berhasil. Susu formula mengandung tambahan nutrisi yang sudah terukur dan disesuaikan dengan gizi yang dibutuhkan bayi karena itu pemberian susu formula harus disesuaikan dengan kebutuhan bayi dan kandungan yang telah dianjurkan. Banyak pilihan rasa serta kandungan yang berbeda beredar di pasar dewasa ini membuat para konsumen khususnya orang tua mempunyai banyak pilihan untuk menentukan susu formula apa yang harus dibeli (Pangestuti, dkk., 2007).

Indonesia tercatat sebagai negara terbesar kedua di dunia yang mengonsumsi susu formula setelah China pada tahun 2011. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, ibu yang memberikan ASI eksklusif untuk bayi 6 bulan menunjukkan angka 38% (Depkes RI, 2013). Kebiasaan minum susu formula

botol menjelang tidur dapat menyebabkan karies dan memperparah karies gigi. Hal tersebut bisa terjadi pada waktu siang hari dan malam hari. Pada saat tertidur susu yang menggenangi gigi akan difermentasi oleh mikroorganisme menjadi asam dan merusak jaringan keras gigi (Behrman, 2000). Kerusakan akan diperparah selama tidur karena produksi saliva sangat lambat, saliva berfungsi mencairkan makanan dan minuman serta meningkatkan reflek menelan, dengan sedikitnya penelanan yang terjadi maka hisapan terakhir yang terjadi sebelum anak tertidur akan menggenangi di dalam mulut dan berkontak dengan gigi-gigi anak selama berjam-jam (Eisemberg, 1997).

Penelitian ini menggunakan sampel anak umur 4-6 tahun karena anak usai tersebut lebih rentan terkena karies karena gigi sulung memiliki email yang lebih tipis. Penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan Kasihan kabupaten Bantul karena di wilayah tersebut kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan gigi rutin kurang yang dibuktikan dengan angka kunjungan di poli gigi Puskesmas Kasihan 1 dalam 6 bulan terakhir yaitu sebesar 1.258 kunjungan, jumlah tersebut terbilang kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang sebesar 52.468 jiwa.

Allah SWT berfirman

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu*

*bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” [QS al-Baqoroh : 233]*

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara pemberian susu botol sebagai pengantar tidur dengan tingkat keparahan karies pada anak usia 4-6 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu botol sebagai pengantar tidur dengan tingkat keparahan karies pada anak usia 4-6 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk ilmu pengetahuan:
  - a. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam Ilmu Kedokteran Gigi.
  - b. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
2. Untuk masyarakat:

Memberikan bahan pengetahuan pada masyarakat tentang hubungan pemberian susu botol sebagai pengantar tidur dengan tingkat keparahan karies pada anak usia 4-6 tahun.

## **E. Keaslian Penelitian**

Terdapat penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

- a. Penelitian pertama adalah penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian Susu Botol Menjelang Tidur Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Balita (2-4 tahun) di PAUD Melati Kelurahan Kandangan

Kecamatan Benowo Surabaya” yang dilakukan oleh Dini Mei Widayanti, M.Kep pada tahun 2009. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh pemberian susu botol terhadap kejadian karies yang dilakukan dengan metode observasional analitik menggunakan anak-anak balita di PAUD Melati Kelurahan Kandangan Kecamatan Benowo Surabaya sebagai sampel penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian susu botol menjelang tidur dengan kejadian karies gigi pada usia 2-4 tahun di Paud Melati Kelurahan Kandangan Kecamatan Benowo Surabaya. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah usia dari sampel dan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keparahan karies.

- b. Penelitian kedua adalah penelitian dengan judul “Hubungan Karbohidrat Pada Susu Yang Dikonsumsi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak *Play Group* ” yang dilakukan oleh Ni Nyoman Dewi Supriani, I Made Budi Artawa dan I Nyoman Wirata pada tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui hubungan kandungan pada susu yang dikonsumsi dengan kejadian karies gigi sulung pada anak-anak prasekolah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kandungan karbohidrat pada susu yang dikonsumsi dengan kejadian karies botol pada anak *Play Group* Kuncup Mekar Denpasar pada tahun 2008. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sampel

dan peneliti ingin mengetahui pengaruh susu formula terhadap tingkat keparahan karies pada anak usia 4-6 tahun.